



Pengetahuan dan Pemahaman Guru Tentang Metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam Proses Pembelajaran

Ahmad Mustaghfirin

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam
Indonesia Jakarta

ahmadmustaghfirin79@gmail.com

Abstrak. Metode pembelajaran merupakan rangkaian penyajian materi yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran yang bertujuan melatih keaktifan dan kreativitas siswa di antaranya yaitu metode *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pemahaman guru tentang metode PBL dan penerapannya dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif. Pengumpulan data menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan 10 orang, wawancara dengan 4 orang, dan dokumentasi perangkat pembelajaran. Data menunjukkan bahwa; 1) Guru belum mengetahui dan belum memahami metode PBL walaupun sebagian langkah-langkah metode PBL sudah dilakukan dalam proses kegiatan belajar mengajar; 2) Wali kelas dan Waka. Bidang Kurikulum mengatakan bahwa guru belum menuangkan metode PBL dalam kegiatan belajar mengajar pada dokumen perangkat pembelajaran; 3) Guru dan Waka. Bidang Kurikulum berpendapat bahwa metode PBL perlu diterapkan karena dapat melatih keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa. Peneliti menyimpulkan bahwa guru belum mengetahui dan belum memahami cara menerapkan metode PBL dalam proses kegiatan belajar mengajar, meskipun ada yang melakukan sebagian tahapan metode tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemahaman dan pelatihan metode PBL terhadap guru. Sebelum menerapkan metode PBL, terlebih dahulu mempersiapkan buku panduan, melakukan pelatihan, sosialisasi kepada guru dan siswa, dan uji coba metode PBL dalam kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: Guru, Metode PBL, Pengetahuan, Pembelajaran, *Problem Based Learning*.

Abstract. *Learning methods are a series of presentations of material carried out by teachers in learning activities. Learning methods that aim to train students' activeness and creativity include the Problem Based Learning (PBL) method. This research aims to explore teachers' knowledge and understanding of the PBL method and its application in the learning process. This research uses an exploratory qualitative method. Data collection used Focus Group Discussion (FGD) with 10 people, interviews with 4 people, and documentation of learning tools. Data shows that; 1) Teachers do not know and do not understand the PBL method even though some of the steps of the PBL method have been carried out in the process of teaching and learning activities; 2) Homeroom teacher and Deputy Head. The Curriculum Sector said that teachers had not outlined the PBL method in teaching and learning activities in the learning tool documents; 3) Teacher and Deputy. The Curriculum Sector believes that the PBL method needs to be applied because it can train critical thinking skills and increase student activity and creativity. The researcher concluded that teachers do not know and do not understand how to apply the PBL method in the process of teaching and learning activities, even though there are some who carry out some of the stages of this method. Therefore, it is necessary to understand and train PBL methods for teachers. Before implementing the PBL method, first prepare a guidebook, conduct training, socialize to teachers and students, and try out the PBL method in learning activities.*

Keywords: Teacher, PBL Method, Knowledge, Learning, *Problem Based Learning*.



A. PENDAHULUAN

Pengetahuan guru tentang metode pembelajaran masih terbatas, misalnya pemahaman metode PBL dan penerapannya dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan metode PBL dalam kegiatan belajar mengajar bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh semua guru. Pemahaman merupakan tingkat kemampuan seseorang dalam menangkap makna atau arti dari sesuatu yang dipelajari.¹ Metode PBL adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks pembelajaran dan stimulus bagi siswa.² Teori yang menjadi landasan pengembangan model PBL adalah teori perkembangan Jean Piaget, teori belajar sosial-konstruktivisme Lev Vygotsky, teori Bruner dan *Discovery Learning*, serta teori John Dewey.³

Anak-anak (manusia) pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu dan terus menerus berusaha memahami dunia di sekitar mereka. Rasa ingin tahu merupakan potensi manusia karena diberi karunia berupa akal. Akal memungkinkan manusia untuk membedakan antara yang benar dan salah, mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk.⁴ Dengan akal manusia dapat memahami, berpikir, belajar, merencanakan berbagai kegiatan besar, serta memecahkan berbagai masalah.

Menurut Piaget, rasa ingin tahu merupakan motivasi mereka untuk aktif mengonstruksi representasi dalam pikirannya tentang lingkungan yang dialaminya.⁵ Metode PBL menekankan siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang mengorganisasikan kurikulum dan pembelajaran dengan menggunakan struktur dan

¹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 114.

² Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, II (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 241.

³ Richard I. Arend, *Learning to Teach*, 9th ed. (New York: Mc Graw Hill, 2012), 400–402.

⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Dan Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), 224.

⁵ Arend, *Learning to Teach*, 400.



masalah dalam dunia nyata,⁶ dan belajar berperan menjadi orang dewasa dalam menyelesaikan masalah.⁷

B. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif. Metode kualitatif eksploratif yaitu penelitian yang ditujukan untuk menemukan kondisi atau fenomena yang ada berdasarkan data yang dikumpulkan.⁸ Metode kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pemahaman guru tentang metode PBL dan penerapannya pada proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *focus group discussion* (FGD), wawancara semi terstruktur (*in-depth interview*)⁹ dan dokumentasi sebagai data tambahan. FGD dilakukan satu kali selama 60 menit, dan narasumber FGD adalah guru Madrasah Aliyah sebanyak 10 orang. Sedangkan wawancara mendalam dilakukan 4 kali, dan narasumbernya adalah wali kelas 3 orang dan 1 orang wakil kepala bidang kurikulum. FGD dan wawancara mendalam dilakukan untuk mencari informasi tentang pengetahuan, pemahaman dan pengalaman guru tentang metode PBL pada proses pembelajaran.¹⁰ Seluruh proses FGD dan wawancara mendalam dipandu dengan daftar pertanyaan yang dibuat oleh peneliti dan direkam oleh peneliti atas izin narasumber.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah (MA) Al-Kenaniyah. MA Al-Kenaniyah merupakan lembaga pendidikan setingkat SMA yang berlokasi di Jakarta Timur. Rombongan belajar MA Al-Kenaniyah terdiri dari kelas X, XI, dan XII. Masing-masing kelas terdiri dari kelas IIS dan MIA.

⁶ Uki Suhendar and Arta Ekayanti, "Problem Based Learning Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa," *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2018): 15–19, <https://doi.org/10.24269/dpp.v6i1.815>.

⁷ Resti Ardianti, Eko Sujarwanto, and Endang Surahman, "Problem-Based Learning: Apa Dan Bagaimana," *Jurnal Diffraction* 3, no. 1 (2021): 27–34, <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>.

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 194–212.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 320.

¹⁰ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakter, Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 116–17.



Data yang diperoleh dari FGD dan wawancara mendalam dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk menganalisis karakteristik pesan atau sumber informasi secara sistematis dan obyektif.¹¹ Analisis data FGD dan wawancara mendalam dilakukan dalam tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi data.¹²

Untuk memastikan validitas internal dan meningkatkan kredibilitas maka dilakukan triangulasi data dan *member checking*.¹³ Triangulasi data berupa hasil wawancara, data hasil FGD, dan data dokumentasi. *Member checking* dilakukan untuk mengonfrontasikan kembali hasil FGD dengan narasumber dalam wawancara. Selama proses penelitian, peneliti didampingi oleh kepala Madrasah dari institusi tempat penelitian sehingga hasil penelitian dapat didiskusikan bersama. Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan melalui pemeriksaan berulang terhadap hasil transkripsi dan proses *coding*.¹⁴

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode merupakan sesuatu yang penting sebagai cara memahami dan mencapai tujuan pembelajaran. Minimnya sosialisasi dan pelatihan tentang metode pengajaran mengakibatkan guru tidak mengetahui dan kurang memahami berbagai metode dalam kegiatan belajar mengajar, tidak terkecuali metode PBL. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman guru tentang metode pembelajaran tidak dapat dibiarkan dan ditinggalkan mengingat guru merupakan ujung tombak pendidikan.

Hasil eksplorasi pengetahuan, pemahaman dan pengalaman guru tentang metode PBL dalam proses pembelajaran yaitu 1) Guru belum mengetahui dan belum memahami metode PBL walaupun sebagian langkah-langkah metode PBL sudah dilakukan dalam proses kegiatan belajar mengajar; 2) Wali kelas dan Waka. Bidang Kurikulum mengatakan bahwa guru belum menuangkan metode PBL dalam kegiatan belajar mengajar pada dokumen pembelajaran; 3) Guru dan Waka. Bidang Kurikulum

¹¹ Kimberly A. Neuendorf, *The Content Analysis* (London: SAGE Publication, 2002), 1.

¹² Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (California: SAGE Publication, 1994), 10–12.

¹³ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakter, Dan Keunggulannya*, 134.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 207–377.



berpendapat bahwa metode PBL perlu diterapkan karena dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa, meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa. (Tabel 1)

Tabel 1. Hasil Temuan Penelitian

Sumber	Pendapat
Guru	Guru belum mengetahui dan belum memahami metode PBL walaupun sebagian langkah-langkah metode PBL sudah dilakukan dalam proses kegiatan belajar mengajar.
Wali kelas dan Waka. Bidang Kurikulum	Guru belum menuangkan metode PBL dalam kegiatan belajar mengajar pada dokumen pembelajaran.
Guru dan Waka. Bidang Kurikulum	Metode PBL perlu diterapkan karena dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa, meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa.

1. Guru belum Mengetahui dan Memahami Metode PBL

Kelemahan pengetahuan guru tentang metode pengajaran mengakibatkan kelemahan siswa dalam memaksimalkan potensi yang dimiliki. Minimnya pengetahuan guru tentang metode pengajaran, mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran materi pelajaran. Dengan demikian, pelatihan dan peningkatan pengetahuan guru tentang metode PBL harus segera dilakukan. Metode PBL merupakan metode pembelajaran, dengan menggunakan masalah nyata sebagai stimulus, yang bertujuan untuk mengembangkan daya pikir dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah.

Berpikir adalah kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pertimbangan yang seksama.¹⁵ Keterampilan berpikir ada empat tahapan, yaitu menyelesaikan masalah, membuat keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif.¹⁶ Keempat keterampilan tersebut bermuara pada keterampilan berpikir tingkat tinggi yang meliputi aktivitas seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Terdapat tiga (3) aspek pengembangan berpikir kritis siswa yaitu kemampuan mendefinisikan dan

¹⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, ed. Fatna Yustianti (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 95.

¹⁶ Isjoni and Arif Ismail, *Model-Model Pembelajaran Mutakhir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 164.



klarifikasi masalah, kemampuan menilai dan mengolah informasi, dan kemampuan solusi masalah atau membuat kesimpulan.¹⁷

Metode pembelajaran yang sering digunakan guru dalam pembelajaran adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, presentasi dan lain-lain. Sebagian guru ada yang belum mengetahui dan ada yang sudah mengetahui metode PBL. Seperti yang diungkapkan oleh HH “biasanya saya menggunakan metode diskusi dan teknologi” (FGD-HH/Guru). Selain metode tersebut, HM menambahkan bahwa metode yang digunakan yaitu metode deskripsi. Yaitu mengamati secara langsung dan menggambarkan apa yang mereka lihat (FGD-HM/Guru). Metode yang digunakan oleh guru masih terbatas, karena belum banyak menguasai metode pembelajaran di luar metode yang biasa digunakan.

Istilah metode PBL, ada yang belum mengetahui secara pasti cara dan langkah penggunaannya, meskipun sudah melakukan inti dalam metode PBL, yaitu memecahkan masalah. “untuk kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran yang saya gunakan yaitu metode demonstrasi. Misalnya siswa diberi tugas untuk menelaah bacaan bahasa inggris kemudian menceritakan kembali dan mendemonstrasikan apa yang mereka baca dan mereka buat, setelah itu di diskusikan secara kelompok” (FGD-FH/Guru).

Senada dengan FGD-FH, Guru RM, ketika mengajar terkadang siswa diminta untuk menyelesaikan masalah dan penyelesaiannya didampingi oleh guru yang bersangkutan. “Waktu saya mengajar TIK, waktu itu internet tidak terhubung, terus bagaimana agar internet dapat tersambung kembali. Siswa di pandu dengan langkah-langkah penyelesaiannya. Masalah ini kemudian diselesaikan oleh anak-anak dalam menggunakan internet dengan kabel LAN (FGD-RM/Guru). Bahkan ada yang belum pernah menggunakan metode PBL. “pernah mendengar tetapi belum pernah menggunakan metode PBL kegiatan pembelajaran” (FGD-HH/Guru).

¹⁷ Roso Sugiyanto and Asih Utami, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Model TASC (Thinking Actively in A Social Context) Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Jipsindo* 5, no. 2 (2018): 119–33, <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v5i2.22084>.



2. Guru belum Menuangkan Metode PBL pada Dokumen Pembelajaran

Metode PBL merupakan metode yang bertujuan mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah di dunia nyata.¹⁸ Simulasi masalah digunakan untuk memantik keingintahuan siswa sebelum mempelajari subjek. Metode PBL melatih siswa untuk berpikir kritis dan analitis, serta ketepatan dalam menggunakan sumber-sumber pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis akan muncul dalam diri siswa apabila selama proses pembelajaran, guru membangun pola interaksi, komunikasi dan kolaborasi siswa, dan menekankan proses pembentukan pengetahuan secara aktif.¹⁹ Menurut Arend, peran guru dalam metode PBL adalah *“a teacher’s role in problem-based learning is to pose problems, ask questions, and facilitate investigation and dialogue”*.²⁰ Dengan peran ini, pengetahuan dan pemahaman guru tentang metode PBL menjadi penting dilakukan sebelum penerapannya dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagai bukti guru belum menerapkan metode PBL yaitu belum dituangkannya metode PBL dalam kegiatan belajar mengajar pada perangkat pembelajaran. “pada perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru, proses kegiatan pembelajaran tidak terdapat metode PBL yang mereka gunakan” (W-MZ/Wakakur). FH, wali kelas XII, menambahkan bahwa guru kelas XII belum menuangkan metode PBL pada perangkat pembelajaran yang mereka buat. “perangkat pembelajaran mata pelajaran di kelas XII tidak ada metode PBL yang mereka gunakan. Rata-rata metode yang ada dalam perangkat pembelajaran itu metode ceramah, tanya jawab, literasi, presentasi, dan penugasan” (W-FH/Wali kelas XII). Bahkan hampir semua guru tidak menuliskan metode PBL pada perangkat pembelajaran. “metode yang ada dalam perangkat pembelajaran yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, latihan” (W-RP/Wali kelas XI).

Senada dengan RP, HM Wali Kelas XI menyampaikan bahwa metode yang digunakan guru adalah metode ceramah, hafalan, praktik. “umumnya guru menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik atau tugas. Barangkali metode itu yang

¹⁸ David Esema, Evi Susari, and Daniel Kurniawan, “Problem-Based Learning,” *Jurnal Satya Widya* 28, no. 1 (2012): 167–74, <https://doi.org/10.4337/9781788975087.00027>.

¹⁹ Rahmadani, “Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learnig (PBL),” *Lantanida Journal* 7, no. 1 (2019): 75–86, <https://doi.org/10.22373/lj.v7i1.4440>.

²⁰ Arend, *Learning to Teach*, 396.



umum digunakan dalam pembelajaran sehingga para guru hanya menggunakan metode tersebut” (W-HM/Wali kelas XI).

ZF, wali kelas X, menambahkan bahwa metode pembelajaran yang dituangkan dalam perangkat pembelajaran hampir sama dengan guru yang lain. “sepengetahuan saya, dalam perangkat pembelajaran yang dibuat guru kelas X, mereka menuliskan metode pembelajaran menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, hafalan, tugas” (W-ZF/Wali kelas X). Ini membuktikan bahwa metode PBL masih belum dituangkan dalam perangkat pembelajaran dan belum digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Peneliti mengumpulkan dokumen perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru sebagai panduan pembelajaran. Di dalam perangkat tersebut tidak ada metode PBL yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Metode yang dicantumkan dalam perangkat pembelajaran yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, hafalan, presentasi, tugas, praktik. (Tabel 2)

Tabel 2.
Dokumen Perangkat Pembelajaran

Mata Pelajaran	Metode Pembelajaran
Mapel kelas X	Ceramah, diskusi, tanya jawab, hafalan, demonstrasi, tugas mandiri.
Mapel kelas XI	Ceramah, diskusi, tanya jawab, membaca, hafalan, demonstrasi.
Mapel kelas XII	Ceramah, diskusi, tanya jawab, praktik, literasi, presentasi, demonstrasi.

Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman guru tentang metode PBL dan penerapannya dalam kegiatan pembelajaran, menjadi faktor tidak adanya metode PBL yang ditulis dalam perangkat pembelajaran. Guru hanya menggunakan metode yang mereka tahu yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab, hafalan, dan tugas. Meskipun sebagian guru pernah mendengar istilah metode PBL, namun pada perangkat pembelajaran hanya menuangkan dan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan tugas dalam belajar mengajar.

PBL merupakan metode yang bertujuan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah, serta mempelajari peran orang dewasa sehingga menjadi pembelajar yang mandiri. Proses kegiatan belajar mengajar, siswa perlu



memahami bahwa tujuan pembelajaran PBL adalah untuk belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting agar menjadi pembelajar mandiri. Semakin sering siswa dilatih untuk berpikir kritis, maka semakin bertambah pengetahuan dan pengalaman dalam memecahkan masalah.²¹ Oleh karena itu, menjadi tugas bagi guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran, dan di antara metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa adalah metode PBL.²² Dengan demikian, pemahaman kepada guru tentang metode PBL dan penerapan dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan.

Kegiatan pembelajaran menggunakan metode PBL merupakan pembelajaran yang dipusatkan pada siswa melalui pemberian masalah yang nyata di awal pembelajaran. Metode PBL memberikan fokus bagi siswa untuk memecahkan masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Metode PBL menekankan pada keaktifan siswa dalam menyusun konsep pembelajaran yang bermakna. Inti pembelajaran berbasis masalah yaitu menyajikan situasi masalah yang autentik dan bermakna kepada siswa yang dapat berfungsi sebagai stimulus untuk penyelidikan dan penyidikan.²³

3. Metode PBL Perlu Diterapkan dalam Kegiatan Pembelajaran

Guru dan Waka. Bidang Kurikulum berpendapat bahwa metode PBL perlu diterapkan karena dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis, keaktifan siswa dalam belajar dan kreativitas siswa dalam menyelesaikan masalah. “saya harap metode ini dapat segera diterapkan di Madrasah kita karena metode PBL menitik beratkan pada kolaborasi siswa” (FGD-HM/Guru). Begitu juga RM, guru kelas X, ia berharap metode PBL dapat segera diterapkan sehingga proses belajar mengajar lebih variatif. “...semoga metode PBL dapat segera diterapkan sehingga pembelajaran lebih variatif dan tidak membosankan dan siswa lebih semangat dalam belajar” (FGD-RM/Guru).

²¹ Tamarli, “Penggunaan Media Gambar Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PPKN Materi Hak Azasi Manusia Kelas XI-2 SMA Negeri Sukamakmur Aceh Besar,” *Jurnal Serambi Ilmu* 18, no. 1 (2017): 33–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.32672/si.v18i1.1026>.

²² Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada, 2009), 288.

²³ Arend, *Learning to Teach*, 396.



Manfaat metode PBL bagi siswa adalah siswa menjadi aktif, kreatif dan melatih kemandirian dalam belajar. Sebagaimana yang disampaikan RK “siswa lebih aktif, kreatif dan mandiri” (FGD-RK/Guru). RF menambahkan bahwa metode PBL di samping melatih siswa menjadi aktif dan kreatif, metode ini dapat juga dan melatih siswa untuk berpikir kritis “Pembelajaran lebih aplikatif, dapat melatih *critical thinking*, sehingga lebih dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi pelajaran” (FGD-RQ/Guru).

MA, guru kelas XII, berpendapat bahwa sebelum metode PBL diterapkan perlu dibuatkan buku panduan. “perlu disiapkan buku panduan penerapan Metode PBL” (FGD-MA/Guru). FH menambahkan apabila metode PBL diterapkan, para guru diberi arahan agar pelaksanaan metode PBL dapat seragam atau sepemahaman. “para guru sebaiknya di brifing dulu sebelum mengajar agar bisa seragam” (FGD-FH/Guru). RM, guru kelas XI, menambahkan bahwa meskipun ada buku panduan masih dibutuhkan tahapan lain sebelum metode PBL diterapkan di Madrasah yaitu dilaksanakan uji coba terlebih dahulu. “Sebaiknya dilakukan uji coba serta sosialisasi kepada siswa agar pelaksanaannya serentak dan lancar” (FGD-RP/Guru).

Waka. Bidang kurikulum sependapat dengan para guru, bahwa penerapan metode PBL perlu diterapkan. “karena di antara tujuan penggunaan metode PBL yaitu meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan kemandirian siswa dalam belajar, maka metode PBL perlu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran” (W-MZ/Waka. Kurikulum).

Materi pelajaran yang cocok menggunakan metode PBL yaitu sosiologi, seni budaya, materi PAI. “metode PBL bisa digunakan pada mata pelajaran Sosiologi, Seni Budaya, Materi PAI” (FGD-WF/Guru). FH menambahkan, “mata pelajaran Kimia dan Biologi juga dapat menggunakan metode PBL” (FGD-RQ/Guru). Selain mata pelajaran tersebut, menurut RP, metode PBL dapat digunakan pada mata pelajaran yang disebutkan WF. “metode PBL dapat digunakan juga pada mata pelajaran Ekonomi, Fisika, Bahasa Indonesia, PKN, dan Sejarah” (FGD-RP/Guru).

Metode PBL dapat digunakan hampir semua mata pelajaran, seperti mata pelajaran Seni Budaya, Sejarah, Materi PAI, Ekonomi, Fisika, Kimia, Biologi, dan PKN. Tetapi penerapan metode PBL memerlukan perencanaan dan persiapan, baik persiapan sarana prasarana maupun SDM. Sarana prasarana dan SDM yang memadai dapat memudahkan tercapainya tujuan yang diharapkan. Sebelum menerapkan metode PBL,



lembaga/institusi pendidikan perlu merencanakan dan mempersiapkan buku panduan tentang metode PBL, melakukan sosialisasi kepada guru dan siswa, melakukan kegiatan pelatihan, serta melakukan uji coba.

Tabel 3.
Strategi Pemahaman metode PBL

Tahap	Langkah
1	Membuat Buku panduan metode PBL
2	Sosialisasi Metode PBL
3	Pelatihan metode PBL
4	Melakukan Uji coba

Langkah dalam pelaksanaan metode PBL ada lima (5) tahapan atau fase, yaitu; 1) mengorientasi siswa pada masalah; 2) mengorganisasi siswa untuk belajar/meneliti; (3) membantu investigasi mandiri dan berkelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.²⁴ Sejalan dengan Arends, Gunandar juga menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan metode PBL yaitu orientasi peserta didik kepada masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.²⁵

a) Mengorientasi siswa pada masalah

Pada awal pembelajaran berbasis masalah, guru harus mengkomunikasikan dengan jelas tujuan pembelajaran, membangun sikap positif terhadap pembelajaran,²⁶ dan menjelaskan apa yang diharapkan dan dilakukan oleh siswa/memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah. Siswa yang belum pernah terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah, guru juga harus menjelaskan proses dan prosedur PBL secara rinci.

²⁴ Arend, 410–14.

²⁵ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 358.

²⁶ Oon-Seng Tan, *Problem-Based Learning Innovation: Using Problems to Power Learning in the 21st Century* (Singapura: Gale Cengage Learning, 2003), 22.



Siswa memahami tujuan pembelajaran, menyediakan persyaratan penting dan menyiapkan diri untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran.

b) Mengorganisasi siswa untuk belajar/meneliti

Guru mengembangkan keterampilan kolaborasi antar siswa dan membantu mereka menyelidiki masalah bersama-sama. Hal ini juga memerlukan bantuan untuk merencanakan tugas investigasi dan pelaporan mereka.

Siswa mendefinisikan masalah dan bersiap menerima tugas belajar terkait dengan masalah. Menurut Bruner, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan lebih lanjut keterampilan pemecahan masalah dan proses penyelidikan dan diskusi.

c) Membantu investigasi mandiri dan berkelompok

Guru membantu siswa melakukan investigasi, baik dilakukan secara mandiri atau kelompok, merupakan inti dari PBL. Meskipun setiap masalah memerlukan teknik investigasi yang berbeda, namun sebagian besar memerlukan proses pengumpulan data dan eksperimen, membuat hipotesis dan menjelaskan, serta memberikan solusi.

Siswa mengumpulkan informasi, berperilaku yang sesuai dengan percobaan, mencari penjelasan dan solusi. Menurut Jim Killian, Tujuan dasar pendidikan bukanlah untuk mengumpulkan pengetahuan, melainkan untuk belajar berpikir kreatif, mengajar diri sendiri, dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang belum terjamah.²⁷

d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru membantu dalam pengumpulan data dan menyajikan hasil eksperimen, siswa membahas dan menganalisis dari temuan tersebut. Temuan atau karya tersebut kemudian disajikan atau dipamerkan untuk diamati atau dinilai oleh orang lain. Selain memamerkan karya, siswa dapat mempresentasikan karya dengan verbal atau visual kemudian guru atau penilai memberikan umpan balik.

Siswa merencanakan dan mempersiapkan karya dan membagi pekerjaan atau tugas dengan siswa lain.

e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Fase kelima membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri serta keterampilan investigasi dan pengetahuan yang mereka gunakan.

²⁷ Tan, 24.



Pada fase ini, guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas mereka selama proses pembelajaran. Kapan mulai mendapatkan pemahaman tentang masalahnya. Kapan merasa yakin dengan solusi yang digunakan. Mengapa mereka mengambil solusi tersebut. Apakah mereka mengubah pemikiran tentang situasi tersebut seiring dengan berjalannya penyelidikan. Siswa merefleksikan hasil penyelidikan dan proses penelitian yang digunakan.²⁸ (Tabel 4).

Tabel 4.

Langkah dan Tahapan Penerapan Metode PBL

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
(1) Mengorientasi siswa pada masalah	Pada awal pembelajaran berbasis masalah, guru menyampaikan dengan jelas tujuan pembelajaran, membangun sikap positif terhadap pembelajaran, dan menjelaskan apa yang diharapkan dan dilakukan oleh siswa/memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah. Siswa yang belum pernah terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah, guru menjelaskan proses dan prosedur PBL secara rinci.	Siswa memahami tujuan pembelajaran, menyediakan persyaratan penting, menyiapkan dan memotivasi diri untuk terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran.
(2) Mengorganisasi siswa untuk belajar/meneliti	Guru membangun dan mengembangkan keterampilan kolaborasi antar siswa dan membantu mereka menyelidiki masalah bersama-sama. Guru membantu siswa untuk merencanakan tugas investigasi dan pelaporan mereka.	Siswa mendefinisikan masalah dan bersiap menerima tugas belajar terkait dengan masalah yang diberikan guru (menyusun rencana penelitian dan pelaporan).
(3) Membantu investigasi baik secara mandiri atau berkelompok	Guru membantu dalam investigasi (secara mandiri atau kelompok). Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi, mengumpulkan data, membuat hipotesis dan menjelaskan, serta dalam memberikan solusi.	Siswa mengumpulkan informasi, berperilaku yang sesuai dengan percobaan, mencari penjelasan dan solusi.
(4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam pengumpulan data atau hasil eksperimen, membahas dan menganalisis dari temuan tersebut.	Siswa merencanakan dan mempersiapkan karya.

²⁸ Ardianti, Sujarwanto, and Surahman, "Problem-Based Learning: Apa Dan Bagaimana," 27–34.



	Membantu hasil temuan atau karya siswa dan menyajikannya agar dapat diamati atau dinilai oleh orang lain. Selain memamerkan karya, guru membantu siswa agar dapat mempresentasikan karya dengan verbal atau visual, dan memberikan umpan balik.	Membagi tugas dengan siswa lain dalam mempresentasikan karya.
(5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri serta keterampilan investigasi dan pengetahuan yang mereka gunakan. Guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas mereka selama proses pembelajaran. Kapan mulai mendapatkan pemahaman tentang masalahnya. Kapan merasa yakin dengan solusi yang digunakan. Mengapa mereka mengambil solusi tersebut. Apakah mereka mengubah pemikiran tentang situasi tersebut seiring dengan berjalannya penyelidikan.	Siswa merefleksikan hasil penelitian atau penyelidikan dan proses yang digunakan.

D. KESIMPULAN

Guru mata pelajaran belum sepenuhnya mengetahui dan memahami teknik penggunaan metode PBL dalam kegiatan pembelajaran. Guru dan Waka. Bidang Kurikulum mendukung agar metode PBL perlu diterapkan dalam belajar mengajar karena siswa menjadi aktif, mandiri dan kreatif. Aktif dan mandiri dalam memecahkan masalah, dan kreatif dalam mencari sumber referensi pembelajaran. Dengan metode PBL siswa terbiasa dengan belajar mandiri. Kegiatan belajar mengajar dengan metode PBL juga dapat diterapkan dan digunakan untuk siswa sekolah dasar atau sederajat. Sebelum metode PBL diterapkan perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menyusun panduan metode PBL; 2) sosialisasi kepada guru dan siswa; 3) melakukan pelatihan kepada guru; 4) uji coba kepada siswa. Penelitian ini hanya mengeksplorasi pengetahuan dan pemahaman guru tentang metode PBL, dengan narasumber pada sebagian guru, wali



kelas dan wakil kepala bidang kurikulum. Selanjutnya peneliti merekomendasikan untuk melakukan penelitian lanjutan tentang keefektifan metode PBL dalam kegiatan pembelajaran.

E. DAFTAR REFERENSI

- David Esema, et al., (2012) *Problem Based Learning*. Jurnal Satya Widya, Vol. 28, No. 2. Desember.
- Hasan Langgung (1985). *Pendidikan dan Peradaban Islam, Cet. III*, Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Isjoni & Arif Ismail (2008). *Model-Model Pembelajaran Mutakhir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- J.R. Raco (2010). *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kimberly A. Neuendorf (2002). *The Content Analysis*, London: Sage Publications.
- Kunandar, (2008). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, (1994). *Qualitative Data Analysis, Second Edition*, London: Sage Publications.
- Ngalim Purwanto, (2010). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oon Seng Tan, (2003). *Problem Based Learning; Using Problems to Power Learning in the 21st Century*, Singapura: Cengage Learning.
- Rahmadani, (2019). *Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)*. Lantanida Journal, Vol. 7 No. 1.
- Resti Erdianti, et al., (2021). *Problem Based Learning*, Diffraction: Journal for Physics Education and Applied Physics. Vol. 3 No. 1. Juni.
- Richard I. Arends, (2012). *Learning to Teach Ninth Edition*, New York: McGraw-Hill Companies.



- Roso Sugiyanto dan Asih Utami, (2018) *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Model TASC (Thinking Actively In A Social Context) Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. JIPSINDO No. 2, Volume 5, September.
- Rusman, (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, edisi kedua, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata N. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tamarli, (2017). *Penggunaan Media Gambar Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PPKN Materi Hak Azasi Manusia*. Jurnal Serambi Ilmu, Vol. 18, No. 1, Maret.
- Trianto, (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Uki Suhendar & Arta Ekayanti, (2018). *Problem Based Learning Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 6. No. 1. Januari
- Yatim Riyanto, (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada.